

**HUBUNGAN *LOCUS OF CONTROL* DENGAN MOTIVASI
BERPRESTASI
MAHASISWA PENERIMA BEASISWA BIDIKMISI FIP UNP**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

PENI OKTO RANDI

1801812010

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan *Locus Of Control* dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penerima Beasiswa BIDIK MISI FIP UNP
Nama : Peni Okto Randi
NIM : 18018/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2014

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.
Sekretaris : Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.
Anggota : Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.
Anggota : Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.
Anggota : Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.



The image shows four handwritten signatures, each written over a horizontal line. The signatures are in black ink and appear to be cursive or semi-cursive. The first signature is the most prominent and is likely the signature of the Chairman (Ketua). The other three signatures are smaller and less distinct, corresponding to the Secretary (Sekretaris) and two members (Anggota) of the exam panel.

ABSTRAK

Judul : **Hubungan *Locus of Control* dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Bidikmisi FIP UNP**

Penulis : Peni Okto Randi

Pembimbing : 1. Dr. Marjohan, M.Pd, Kons.

2. Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd, Kons.

Locus of control merupakan pusat kendali di dalam diri mengenai keyakinan individu terhadap penyebab keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya, sehingga keyakinannya itu akan mempengaruhi pola perilakunya. Jika dikaitkan dengan motivasi berprestasi maka individu yang memiliki *locus of control* internal akan cenderung lebih tinggi dari pada *locus of control* eksternal dikarenakan individu yang kecenderungannya internal akan meyakini bahwa keinginan untuk prestasi hanya akan diperoleh apabila ada usaha, kemampuan, kerja keras bukan hanya berdasarkan keberuntungan saja. Kenyataan di lapangan beberapa mahasiswa memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal dan motif untuk mencapai prestasi masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan kondisi *locus of control* mahasiswa Bidikmisi FIP UNP, 2) mendeskripsikan motivasi berprestasi mahasiswa Bidik Misi FIP UNP dan menguji hubungan *locus of control* dengan motivasi berprestasi mahasiswa Bidik Misi FIP UNP.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Bidikmisi FIP UNP yaitu sebanyak 538 orang. Sampel yang diteliti menggunakan teknik *stratified random sumpling* yang berjumlah 230 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner model skala likert dan inventory Rotters internal-Eksternal *locus of control* yang telah dikembangkan oleh Bapak Dr. Marjohan M.Pd., Kons. Untuk menguji hipotesis digunakan korelasi *product moment* dari Pearson

Hasil analisis data diperoleh bahwa kondisi *locus of control* mahasiswa Bidikmisi FIP UNP cenderung internal dan kondisi motivasi berprestasi pada umumnya berada pada kategori cukup tinggi serta terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara *locus of control* dengan motivasi berprestasi. Berdasarkan temuan ini, diharapkan mahasiswa Bidikmisi untuk terus meningkatkan motivasinya terutama dalam hal pengerjaan tugas-tugas kuliah dan mendahulukan kepentingan kuliah dari hal lainnya serta diharapkan pula pelayanan UPBK untuk membantu mahasiswa mencapai kesuksesan nantinya.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Hubungan Locus of Control dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penerima Bidikmisi FIP UNP**”. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, dan Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling. Terima kasih atas layanan dan perhatian yang bapak berikan.
2. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons, selaku Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing 1 penulis, yang dengan penuh kesabaran, kewibawaan serta kesediaan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau, untuk membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan penulis dari awal proposal sampai akhir skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
3. Ibu Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd, Kons, sebagai pembimbing II penulis, yang telah meluangkan waktu, membimbing serta memberi masukan pada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Bapak Prof. Mudjiran MS., Kons., Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons, dan Ibu Dr. Syahniar M.Pd. Kons, selaku dosen penguji yang telah

memberikan masukan, bimbingan dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada Bapak dan Ibu Dosen BK yang telah membantu dan membimbing penulis selama penulis menuntut ilmu di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Buralis, S.Pd dan Bang Ramadi selaku staf tata usaha yang telah membantu kelancaran administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bagian Kemahasiswaan FIP UNP telah banyak membantu penulis dalam terselenggaranya penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Mahasiswa Bidikmisi FIP UNP yang telah membantu dan bersedia mengisi angket penelitian penulis.
9. Ayahanda Ali Amran, Ibunda Yetti, abang dan adik-adik tercinta penulis yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, membimbing, mengarahkan dan memberikan dukungan dan semangat yang tiada hentinya baik moril maupun materil kepada penulis demi kelancaran dan kesempurnaan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga seluruh keluarga penulis selalu diberi limpahan rahmat, kesehatan, dan rezeki serta kebahagiaan oleh Allah SWT.
10. Teman-teman yang ikut membantu dan mendampingi penulis dalam suka dan duka, terimakasih untuk semuanya. Sampai kapanpun dan dimanapun kita adalah keluarga.
11. Seluruh senior dan junior Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan dan doanya.

12. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk melengkapi penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan kajian dalam bidang terkait.

Padang, Juli

2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK..	i
KATA PENGANTAR..	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ii
GAMBAR..	iii
DAFTAR LAMPIRAN..	ix
BAB I PENDAHULUAN..	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Pertanyaan Penelitian..	11
F. Tujuan Penelitian	12
G. Asumsi Penelitian.....	12
H. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI..	14
A. Motivasi Berprestasi.....	14
1. Pengertian.....	14
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi	17
3. Karakteristik Motivasi Berprestasi.....	20
B. <i>Locus Of Control</i>	24
1. Pengertian.....	24
2. Dimensi-Dimensi	25

C. Hubungan <i>Locus of Control</i> dengan Motivasi Beprestasi	28
D. Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi	30
1. Pengertian.....	30
2. Fungsi.....	31
3. Tujuan.....	32
4. Program Layanan.. ..	33
E. Kerangka Berpikir	34
F. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN..	35
A. Metode dan Jenis Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel	35
C. Jenis Data dan Sumber Data	38
D. Definisi Operasional.....	39
E. Alat Pengumpul Data	40
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	46
A. Deskripsi Hasil	46
B. Pengujian Hipotesis.....	54
C. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67
KEPUSTAKAAN	69

DAFTAR TABEL

No	Halaman
1. Tabel 1 Populasi.....	36
2. Tabel 2 Sampel.....	38
3. Tabel 3 Penetapan Skor pilihan jawaban.....	41
4. Tabel 4 Kriteria Pengolahan Data Deskriptif.....	44
5. Tabel 5 Pedoman Interpretasi Nilai Korelasi.....	45
6. Tabel 6 Mean Hypothetic <i>locus of control</i>	46
7. Tabel 7 Distribusi Frekuensi <i>locus of control</i>	47
8. Tabel 8 Rata-rata <i>Locus Of Control</i>	48
9. Tabel 9 Mean Hypothetic Motivasi Berprestasi.....	50
10. Tabel 10-17 Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi.....	51
11. Tabel 18-19 Mean Motivasi Berprestasi dan LOC.....	55
12. Tabel 20 hasil uji beda.....	57
13. Tabel 21 hasil korelasi.....	58

GAMBAR

Lampiran

Halaman

1. Gambar Kerangka Berpikir.....33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Angket Penelitian..	72
2. Angket Penelitian...	75
3. Tabulasi Data Motivasi Berprestasi...	82
4. Tabulasi Data <i>locus of control</i>	114
5. Uji Normalitas.....	122
6. Uji Linearitas.....	125
7. Hasil Uji Korelasi.....	127
8. Hasil Uji Beda Jenis kelamin.....	129
9. Hasil Uji Anava antar tingkat.....	131
10. Hasil Uji Anava antar jurusan.....	135
11. Grafik Skor LOC dan Motivasi Berprestasi.....	145
12. Surat Izin Penelitian.....	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi manusia dan merupakan proses yang tidak henti-hentinya. Dengan belajar, tingkah laku manusia akan terbentuk dengan baik. Belajar merupakan sebuah proses perubahan dari yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui, sehingga menciptakan kecakapan baru bagi manusia.

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswa, dengan belajar mahasiswa bisa mengetahui dan mendapatkan pengetahuan yang baru. Sumadi Suryabrata (2004:230) mengemukakan belajar adalah suatu aktivitas yang membawa perubahan sehingga didapatkan kecakapan baru yang terjadi karena usaha. Dengan demikian melalui proses belajar yang dialami mahasiswa, diharapkan terjadinya proses perubahan pada diri mahasiswa menjadi yang lebih baik sebagai mana dikemukakan oleh Nana Sudjana (1991:15):

Belajar merupakan suatu proses ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar yang ditujukan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan.

Senada itu menurut Prayitno (2008) “Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu yang diperoleh melalui pengalaman,

stimulus respon, pembiasaan, peniruan, pemahaman dan penghayatan individu meraih sesuatu yang dikehendaknya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi mahasiswa melalui interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar baik yang terjadi di dalam lingkungan yang bersifat formal seperti perguruan tinggi, maupun proses belajar yang dilakukan mahasiswa di masyarakat untuk memperoleh perubahan tingkah laku untuk mencapai prestasi tertentu.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar salah satunya motivasi berprestasi (Djaali, 2008). Menurut Santrock (2003: 103) “motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan”. Senada itu Mc Clelland (1960) menambahkan bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi.

Kesuksesan yang diraih seseorang akan dipengaruhi oleh keyakinan akan keberhasilan yang dicapainya nanti. Keyakinan individu akan sumber kendali keberhasilannya itu disebut dengan *locus of control*. Menurut Rotter (1966) *Locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap sebab dan akibat suatu kejadian (kesuksesan dan kegagalan). Disamping itu, Larsen & Buss (2002) mengemukakan *locus of*

control merupakan suatu konsep yang menunjuk pada keyakinan individu mengenai sumber kendali akan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. *Locus of control* menggambarkan seberapa jauh seseorang memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya (*action*) dengan akibat/hasilnya (*outcome*). Keyakinan itu ada yang berasal dari dalam dirinya dan ada yang berasal dari luar dirinya. Robbins dan Judge (dalam Hendry: 2011) mendefinisikan *locus of control* sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. *Internal locus of control* adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan *eksternal locus of control* adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan.

Seseorang yang mempunyai *locus of control* internal akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan dan perilaku individu turut berperan di dalamnya. Pada individu yang mempunyai *locus of control* eksternal akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan mempunyai peran di dalamnya. Contoh sederhananya adalah seorang mahasiswa dalam memandang perkuliahannya di Perguruan tinggi. Jika ia memiliki *locus of control* internal maka dia akan menyatakan kegagalannya meraih IP pada akhir semester dikarenakan dirinya sendiri, sementara mahasiswa yang memiliki

locus of control eksternal akan menyalahkan keadaan seperti kurang beruntung, dosen yang kurang adil dan sebagainya.

Mahasiswa yang merupakan peserta didik di Perguruan tinggi yang melibatkan diri dalam situasi akademis yang secara fundamental berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya (Burhanuddin, 2004:1). Untuk mendapatkan prestasi sebaik mungkin tentunya membutuhkan biaya yang cukup besar. Oleh karena itu setiap peserta didik (mahasiswa) pada satuan pendidikan berhak mendapatkan bantuan biaya pendidikan bagi mereka yang memiliki potensi akademik baik dan tidak mampu secara ekonomi serta berhak mendapatkan beasiswa bagi mereka yang berprestasi.

Peningkatan pemerataan akses jenjang perguruan tinggi sampai saat ini masih merupakan masalah di negara kita yang tercermin dari Angka Partisipasi Kasar (APK) yang baru mencapai 27,1% dan angka tingkat melanjutkan ke perguruan tinggi masih rendah dibandingkan dengan negara berkembang pada umumnya. Dengan demikian masih cukup banyak lulusan jenjang pendidikan menengah yang tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi termasuk mereka yang berpotensi akademik baik dari keluarga tidak mampu secara ekonomi. Selain itu peningkatan akses terhadap informasi dan sumber pendanaan juga relatif terbatas (Depdiknas-DirjenDikti, 2010).

Berbagai jenis beasiswa dan atau bantuan biaya pendidikan baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun dari dunia usaha atau

industri telah diluncurkan. Akan tetapi bantuan yang diberikan relatif belum dapat memenuhi kebutuhan studi, jumlah sasaran dan belum menjamin keberlangsungan studi mahasiswa hingga selesai.

Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun 2010 meluncurkan Program Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi yaitu bantuan biaya pendidikan bagi calon mahasiswa tidak mampu secara ekonomi dan memiliki potensi akademik baik untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada program studi unggulan sampai lulus tepat waktu (Depdiknas-DirjenDikti 2010). Tujuan diselenggarakannya bantuan Bidikmisi ini adalah:

Meningkatkan motivasi belajar dan prestasi calon mahasiswa, khususnya mereka yang menghadapi kendala ekonomi, meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi peserta didik yang tidak mampu secara ekonomi dan berpotensi akademik baik, menjamin keberlangsungan studi mahasiswa sampai selesai dan tepat waktu, meningkatkan prestasi mahasiswa, baik pada bidang kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler, menimbulkan dampak iring bagi mahasiswa dan calon mahasiswa lain untuk selalu meningkatkan prestasi dan kompetitif, melahirkan lulusan yang mandiri, produktif dan memiliki kepedulian sosial, sehingga mampu berperan dalam upaya pemutusan mata rantai kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat (Depdiknas-DirjenDikti 2010).

Berdasarkan penjelasan tersebut sudah semestinya mahasiswa penerima Bidikmisi mampu meraih berbagai prestasi, baik dibidang akademik maupun di bidang non akademik.

Fenomena yang peneliti lihat melalui pengamatan dalam proses perkuliahan 5 kali, terlihat beberapa mahasiswa penerima Bidikmisi masih

ada yang belum menunjukkan keinginan untuk memperoleh prestasi sebaik mungkin. Misalnya, tidak serius mengikuti perkuliahan, posisi tempat duduk biasanya berada di belakang, jika diberi tugas oleh dosen yang kadarnya lebih sulit maka diantara mereka banyak yang menyalin tugas mahasiswa lainnya dan jarang mempunyai buku sumber belajar yang banyak. Pengamatan peneliti ini hampir sama dengan pernyataan salah seorang Dosen FIP UNP yang peneliti wawancarai tanggal 11 September 2013. Menurut beliau, keseriusan beberapa mahasiswa Bidikmisi dalam proses perkuliahan masih jauh dari harapan. Mereka banyak yang memilih tempat duduk paling belakang, kurang aktif di kelas, kurang cepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dalam perkuliahan, dan kurang inisiatif dalam mencari sumber belajar.

Selanjutnya berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 11 September 2013 dengan KABAG Kemahasiswaan FIP UNP bahwa masih ada mahasiswa penerima Bidikmisi yang belum memiliki keinginan untuk mencapai prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Ini terbukti dari 360 mahasiswa penerima Bidikmisi FIP UNP (angkatan 2010-2012) sekitar 11% IPK mereka di bawah 3,00. Sesuatu yang sangat bertolak belakang dari harapan semua pihak terutama dari pihak pemerintahan. Dengan adanya bantuan ini selayaknya mereka mempunyai motivasi yang tinggi sehingga memperoleh prestasi yang tinggi pula seperti prestasi akademik. Lebih lanjut KABAG Kemahasiswaan FIP UNP mengatakan bahwa pihak fakultas telah memfasilitasi mahasiswa

Bidikmisi untuk meningkatkan motivasi mereka untuk meraih prestasi sebaik mungkin. Pada bulan Maret-Juni 2013 lalu telah diadakan pelatihan TOEFL untuk angkatan 2010 dan 2011. Tujuan pelatihan ini supaya mahasiswa Bidikmisi mencapai skor TOEFL minimal 450. Evaluasi pelaksanaannya masih banyak mahasiswa tersebut yang tidak mengikutinya dengan serius. Ini terlihat dari daftar kehadiran yang diserahkan oleh pihak Balai Bahasa UNP sebagai Tim pelaksana pelatihan TOEFL tersebut. Lebih lanjut beliau mengungkapkan keinginan mahasiswa Bidikmisi untuk meraih prestasi di luar akademik masih kurang, Misalnya dalam kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) masih banyak mahasiswa BidikMisi yang tidak mengirim proposal mereka ke pihak Fakultas.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan 6 orang mahasiswa Bidikmisi FIP UNP dari jurusan yang berbeda (tanggal 10-11 September 2013), 2 orang diantara mereka mengatakan keinginan untuk memperoleh prestasi dibidang akademik tidak begitu menjadi prioritas. Menurut mereka hasil IP pada umumnya ditentukan oleh faktor kedekatan dengan dosen. Jika cara belajar biasa saja akan tetapi dekat dengan dosen maka nilai akhir akan seperti yang diharapkan. Sehingga mereka tidak begitu tertantang untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Selanjutnya 3 orang mahasiswa mengatakan bahwa keberhasilan yang telah diraih terkadang lebih ditentukan faktor keberuntungan. Misalnya saja dalam memperoleh beasiswa ini, menurut mereka ini adalah rezeki mereka.

Kemudian Seorang mahasiswa Bidikmisi lain yang peneliti wawancarai, menurutnya kesuksesan yang diraih oleh seorang mahasiswa akan ditentukan oleh dirinya sendiri. Baik atau tidaknya nilai akademik mahasiswa tergantung kepada keseriusannya dalam belajar. Apabila memperoleh nilai yang tidak memuaskan itu bukan kesalahan Dosen atau tidak beruntung, tetapi lebih mengacu kepada keinginannya untuk berhasil dalam perkuliahan.

Berdasarkan penelitian Intan Sari (2013) yang membahas tentang *locus of control* dan perilaku menyontek yang menunjukkan kecenderungan *locus of control* eksternal pada siswa, di samping itu juga ditemukan korelasi negatif antara *Locus of control* dan perilaku menyontek. Selanjutnya penelitian Leni Murni Hayati (2011) menunjukkan *locus of control* internal memberikan kontribusi yang positif terhadap hasil belajar.

Realita yang peneliti temukan tersebut menjadi bahan pertanyaan bagi peneliti untuk lebih mengetahui *locus of control* mahasiswa Bidikmisi FIP UNP dan motivasi berprestasi mereka. Motivasi prestasi yang mereka miliki apakah dipengaruhi oleh *locus of control* internal atau *locus of control* eksternal. Oleh karena itu peneliti akan menguji bagaimana hubungan kedua variabel tersebut. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan Locus of control dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penerima Bidikmisi FIP UNP*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Adanya mahasiswa memiliki keyakinan faktor kedekatan dengan dosen akan mempengaruhi nilai akhir. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa BidikMisi.
2. Beberapa mahasiswa memiliki persepsi bahwa prestasi hanya merupakan faktor keberuntungan/nasib. Permasalahan ini peneliti temukan dari hasil wawancara dengan mahasiswa BidikMisi. Tidak hanya dari hasil wawancara, beberapa mahasiswa juga memperlihatkan keseriusan belajar apabila tidak ada dosen. Menurut mereka prestasi belajar nantinya juga akan lebih banyak ditentukan oleh dosen.
3. Masih ada beberapa mahasiswa yang memperoleh prestasi akademik rendah. Data ini peneliti lihat direkapitulasi nilai mahasiswa BidikMisi dari KABAG Kemahasiswaan FIP UNP. Dari data tersebut, kemungkinan mahasiswa yang IPKnya rendah belum mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi akademiknya.
4. Kurangnya inisiatif mahasiswa dalam mengerjakan tugas perkuliahan. Permasalahan ini peneliti temukan dari hasil wawancara dengan Dosen yang mengajar di FIP. Beliau

mengungkapkan bahwa apabila mahasiswa tidak mendapatkan materi di perpustakaan, kebanyakan mereka memilih untuk menyalin tugas mahasiswa lainnya. Permasalahan ini sama halnya dengan hasil pengamatan peneliti bahwa beberapa mahasiswa masih suka melakukan kegiatan *copy paste* dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan.

5. Kurang seriusnya mahasiswa mengikuti perkuliahan. Permasalahan ini sesuai dengan pengamatan peneliti di kelas. Apabila proses pembelajaran di kelas melalui diskusi kelompok, hanya satu atau dua orang mahasiswa BidikMisi yang berpartisipasi aktif. Sedangkan yang lainnya hanya diam bahkan ada yang berbicara dengan mahasiswa di sampingnya.
6. Kurangnya keinginan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan yang akan menunjang prestasi akademik. Permasalahan ini peneliti temukan sesuai dengan wawancara dengan KABAG kemahasiswaan FIP. Dari daftar kehadiran mahasiswa BidikMisi FIP dalam mengikuti pelatihan TOEFL, masih banyak mahasiswa BidikMisi yang tidak hadir untuk mengikuti kegiatan tersebut.
7. Kurangnya minat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan PKM.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Locus of control* mahasiswa Bidikmisi FIP UNP.
2. Motivasi Berprestasi mahasiswa Bidikmisi FIP UNP.
3. Hubungan *locus of control* dengan motivasi berprestasi mahasiswa Bidikmisi FIP UNP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan *locus of control* dengan motivasi berprestasi mahasiswa BidikMisi FIP UNP?”

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi *locus of control* mahasiswa Bidikmisi FIP UNP?
2. Bagaimana kondisi motivasi berprestasi mahasiswa Bidikmisi FIP UNP?
3. Apakah terdapat hubungan *locus of control* dengan motivasi berprestasi mahasiswa Bidikmisi FIP UNP?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi *locus of control* mahasiswa Bidikmisi FIP UNP.
2. Mendeskripsikan motivasi berprestasi mahasiswa Bidikmisi FIP UNP.
3. Menguji hubungan *locus of control* dengan motivasi berprestasi mahasiswa Bidikmisi FIP UNP.

G. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi dengan asumsi sebagai berikut:

1. Setiap mahasiswa memiliki kecenderungan *locus of control* internal atau *locus of control* eksternal.
2. Setiap mahasiswa memiliki tingkat motivasi berprestasi yang berbeda-beda.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis bermanfaat untuk memperkaya keilmuan Bimbingan dan Konseling khususnya tentang *locus of control* dan motivasi berprestasi.

2. Secara Praktis

- a. Untuk mahasiswa bermanfaat untuk mengembangkan *locus of control* internal dan bermanfaat untuk meningkatkan motivasi prestasinya.
- b. Memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait (Ketua Jurusan, Fakultas dan Universitas) agar selalu memberikan motivasi terhadap mahasiswa Bidikmisi khususnya untuk meningkatkan prestasinya dan mahasiswa umumnya.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait mahasiswa penerima Bidikmisi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian

Sebelum membahas mengenai motivasi berprestasi, terlebih dahulu akan dibahas tentang motivasi dan prestasi. Motivasi adalah “kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberikan dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan (Wasty Soemato, 1983: 203). Sedangkan Thomas L. Good dan Jere B. Briphy (dalam Elida Prayitno, 1989:8) berpendapat bahwa motivasi merupakan sebagai suatu penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku seseorang dalam melakukan perbuatan tertentu. Individu yang akan melakukan suatu perbuatan mempunyai suatu energi penggerak dan mengarahkan untuk memperkuat perbuatan itu untuk mencapai tujuan. Marx dan Tombouch (dalam Elida Prayitno, 1989: 8) mengumpamakan motivasi sebagai bahan bakar dalam beroperasinya mesin gasolin. Tidaklah berarti, betapapun baiknya mesin dan kehalusan penyetelan kita dalam mengoperasikan mesin gasolin tersebut, kalau bahan bakarnya tidak ada.

Sedangkan Clifford T. Morgan (dalam Wasty Soemato, 1983: 203) berpendapat bahwa:

motivasi berhubungan dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek dari motivasi, ketiga hal tersebut adalah keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang

didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*).

Sama halnya dengan pendapat Clifford, Mc. Donald (dalam Oemar Hamalik, 2002: 173-174) mengungkapkan bahwa “motivasi itu mengandung tiga unsur yang saling berkaitan yaitu perubahan energi, timbulnya afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan”. Berdasarkan pendapat Mc. Donald ini, maka pengertian motivasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam diri manusia, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan adanya menimbulkan motif lapar.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Misalnya si A terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan, dia akan berbicara dengan suara yang cepat dan lancar.
3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Misalnya seorang mahasiswa ingin mendapatkan hasil belajar yang baik, maka ia akan belajar dengan keras, membaca buku, memahami pelajaran dengan baik, dan lain sebagainya.

Menurut Oemar Hamalik (2002: 175) “motivasi merupakan suatu hal yang mendorong timbulnya suatu perbuatan, mengarahkan perbuatan kepada

pencapaian tujuan yang dikehendaki, dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan itu”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertingkah laku dalam mencapai suatu tujuan. Selanjutnya, prestasi Menurut [Kamus Besar Bahasa Indonesia](#) (dalam wiktionary.org), yaitu

hasil usaha yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau yang diusahakan. Seseorang dianggap berprestasi, jika dia telah meraih sesuatu hasil dari apa yang diusahakannya, baik karena hasil belajar, bekerja, atau berlatih keterampilan dalam bidang tertentu. Prestasi merupakan hasil nyata dari puncak pengembangan potensi diri. Prestasi hanya dapat diraih dengan mengerahkan segala kekuatan, kemampuan dan usaha yang ada dalam diri.

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi berprestasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk meraih prestasi tertentu dengan mengerahkan segala kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang ada dalam dirinya. Sebagaimana pendapat Heckhausen (dalam Djaali, 2008) motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Senada itu, menurut Mc Clelland (dalam Ronell Erwee.1986) “*achievement motivation as a striving for challenging and moderately difficult goals supported by high personal standards of excellence indicated a unidimensional approach*”. Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa motivasi berprestasi

merupakan suatu perjuangan untuk mencapai tujuan tertentu yang didukung oleh standar pribadi seseorang.

Menurut Asnawi (2002) motivasi berprestasi berhubungan dengan kemampuan untuk mengatasi rintangan dan memelihara semangat kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha keras, untuk mengungguli orang lain. Murray (dalam Winardi, 2011) mendefinisikannya dengan bahasa yang lebih mudah, yaitu motivasi berprestasi adalah motif untuk mengatasi rintangan, atau berusaha melaksanakan secepat dan sebaik mungkin pekerjaan pekerjaan yang sulit.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik. Sebagai proses psikologis, motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Individu (internal)

Individu sebagai pribadi mencakup sejumlah aspek yang saling berkaitan. Motivasi berprestasi sebagai salah satu aspek psikis, dalam prosesnya dipengaruhi oleh faktor individu (Djaali, 2008) yaitu kemampuan, kebutuhan, minat, dan harapan/keyakinan.

1) Kemampuan

Kemampuan adalah kekuatan penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar. Dalam proses motivasi, kemampuan tidak mempengaruhi secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi biasanya juga mempunyai kemampuan tinggi pula.

2) Kebutuhan

Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Kehendak itu sendiri adalah tenaga pendorong untuk berbuat sesuatu atau bertingkah laku. Ada kebutuhan pada individu menimbulkan keadaan tak seimbang, rasa ketegangan yang dirasakan sebagai rasa tidak puas dan menuntut pemuasan. Bila kebutuhan belum terpuaskan maka ketegangan akan tetap timbul. Keadaan demikian mendorong seseorang untuk mencari pemuasan. Kebutuhan merupakan faktor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang, atau kebutuhan merupakan suatu keadaan yang menimbulkan motivasi.

3) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.

4) Harapan/Keyakinan

Harapan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari seseorang/individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah dilaluinya.

Peranan *locus of control* juga dapat bisa mempengaruhi motivasi berprestasi. Menurut Rotter (1966) jika individu yang memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa keberhasilan/kesuksesan yang diraihinya akan ditentukan oleh usaha dan kemampuan dirinya sendiri, maka individu tersebut akan memiliki dorongan dan kebutuhan untuk berprestasi.

b. Faktor Lingkungan (ekstern)

Menurut Mc. Clelland (dalam Sudarwan Danim, 2004) beberapa faktor lingkungan yang dapat membangkitkan motivasi berprestasi yaitu: adanya norma standar yang harus dicapai, adanya situasi kompetisi, jenis tugas dan situasi menantang.

1) Adanya norma standar yang harus dicapai

Lingkungan secara tegas menetapkan standar kesuksesan yang harus dicapai dalam setiap penyelesaian tugas, baik yang berkaitan dengan kemampuan tugas, perbandingan dengan hasil yang pernah dicapai maupun perbandingan dengan orang lain. Keadaan ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang sebaik-baiknya.

2) Ada situasi kompetisi

Sebagai konsekuensi adanya standar keunggulan, timbullah situasi kompetisi. Namun perlu juga dipahami bahwa situasi kompetitif tersebut tidak secara otomatis dapat memacu motivasi seseorang manakala individu tersebut tidak beradaptasi didalamnya.

3) Jenis tugas dan situasi menantang

Jenis tugas dan situasi yang menantang adalah tugas yang memungkinkan sukses dan gagalnya seseorang. Setiap individu terancam akan gagal apabila kurang berusaha.

3. Karakteristik Motivasi Berprestasi

Karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi dalam belajar menurut McClelland (1953) yaitu *the achievement motive in terms of the working response, successfully with a standard excellence, anticipations to the achievement goal, creative imagination.*

Selanjutnya menurut Djaali (2008) Individu yang memiliki motivasi berprestasi yaitu; menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya, memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya. Senang bekerja sendiri dan mengungguli orang lain, mampu menangguk pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan. Wahjosumidjo (1987) juga mengemukakan individu yang motivasi berprestasi tinggi ditandai dengan semangat dan bergairah, memanfaatkan waktu sebaik mungkin, menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, selalu berusaha semaksimal mungkin, mempunyai tanggung jawab. Senada itu Winardi (2001) juga menjelaskan tentang tiga ciri umum dari orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, yakni : 1) mampu mengerjakan tugas dengan derajat kesulitan yang moderat, 2) menyukai situasi-situasi menantang dan 3) mereka menginginkan umpan balik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi diantaranya; mempunyai tanggung jawab pribadi, menetapkan nilai atau standar keunggulan, berusaha melakukan kegiatan belajar dengan cara yang

lebih baik dan kreatif, mengharapkan balikan dan penilaian terhadap tugas/kegiatan belajar yang dilakukan, melakukan kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya, mengadakan antisipasi dan menyatu dengan tugas.

1. Mempunyai tanggung jawab pribadi

Mahasiswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan melakukan tugas-tugas perkuliahan dan bertanggung jawab atas pekerjaannya. Mahasiswa yang dapat mengerjakan tugas perkuliahan apabila hadir pada setiap pertemuan, mengerjakan sendiri baik tugas yang diberikan dosen maupun disaat ujian.

2. Menetapkan nilai atau standar keunggulan

Mahasiswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan menetapkan nilai yang akan dicapainya. Nilai itu lebih tinggi dari nilai-nilai sebelumnya dan lebih tinggi dari nilai mahasiswa lainnya. Untuk mencapai standar tersebut, mahasiswa harus menguasai secara tuntas materi perkuliahan. Jika mengalami kesulitan ia akan bertanya kepada dosen.

3. Berusaha bekerja kreatif

Mahasiswa yang bermotivasi tinggi akan gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas perkuliahan dengan cara yang mudah dengan mencari sumber belajar dari media lainnya.

4. Mengharapkan balikan dan penilaian terhadap tugas/kegiatan belajar yang dilakukan

Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi segera menghendaki umpan balik atas hasil dari pekerjaannya. Dia sangat terbuka terhadap kritik mengenai hasil kerjanya. Informasi yang dia dapatkan akan digunakan untuk memperbaiki kesalahan yang ada pada dirinya. Dia tidak terlena dengan umpan balik yang positif, dan dia juga tidak terlalu frustrasi dengan umpan balik yang negatif. Segala kelebihan maupun kekurangan dimanfaatkan untuk keperluan meningkatkan prestasi menjadi lebih baik

5. Melakukan kegiatan sebaik-baiknya

Mahasiswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan melakukan semua kegiatan belajar sebaik-baiknya. Untuk melakukan kegiatan dengan baik mahasiswa akan mentaati jadwal yang telah ia susun, memperbaiki tugas-tugas perkuliahan yang salah, menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu dengan baik dan dengan hasil yang baik pula aktif dalam kegiatan belajar kelompok bersama mahasiswa lainnya.

6. Mengadakan antisipasi

Mengadakan antisipasi maksudnya melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan/kesulitan yang mungkin terjadi. Antisipasi dapat dilakukan mahasiswa dengan menyiapkan semua keperluan/peralatan belajar sebelum pergi kuliah, datang lebih

cepat, dan membaca materi perkuliahan yang akan dipelajari esok hari.

7. Menyatu dengan tugas

Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menerima tugas sebagai bagian dari dirinya. tugas-tugas yang dilimpahkan kepadanya tidak dianggap sebagai beban tetapi dipandang sebagai suatu hal yang wajar. Orang-orang seperti ini biasanya tidak suka menunda pekerjaan, bersemangatt, realistis, dan mengutamakan kemampuan individual.

B. Locus of control

1. Pengertian

Locus of control merupakan istilah psikologis yang mengacu kepada keyakinan seseorang terhadap penyebab keberhasilan dan kegagalan dalam kehidupannya. Konsep tentang *Locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966), seorang ahli teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*). *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri (Rotter, 1966). Selanjutnya Walker (dalam Intan Sari, 2012) menjelaskan *locus of control* adalah kepercayaan individu bahwa dirinya bertanggungjawab terhadap hasil yang diterimanya.

Di samping itu De Charms (dalam Bothma, 1997:45) mengatakan “*locus of control refers specifically to beliefs about the*

source of control over reinforcement. The person who feels responsible for the consequences of his action feels that the locus of control is internal to himself". Senada itu menurut O'Brien (Dalam Bothma, 1997:45) "*locus of control as a generalised expectancy about the extent to which reinforcements are under internal or exsternal*".

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan *locus of control* merupakan pusat kendali di dalam diri mengenai keyakinan individu terhadap penyebab keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya, sehingga keyakinannya itu akan mempengaruhi pola perilakunya.

2. Dimensi-Dimensi

Menurut Rotter (1966) terdapat dua kecenderungan *locus of control* yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal.

a. *Locus of control* internal

Locus of control internal merupakan keyakinan individu terhadap penyebab dan akibat suatu kejadian yang dialaminya baik kesuksesan maupun kegagalan berasal dari dalam dirinya sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan Rotter (1966) "Individu meyakini bahwa nasib atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya berada di bawah kendali dirinya. Senada itu hasil penelitian Walker (dalam Intan Sari: 2013) menunjukkan bahwa orang-orang dengan kecendrungan *locus of control*

internal menunjukkan skor yang lebih tinggi dalam mencapai kesuksesan dari pada orang yang mengandalkan keberuntungan dan nasib.

Menurut Rotter (1966) "*if the person perceives that the event is contingent upon his own behavior or his own relatively permanent characteristics, we have termed this a belief in internal control.*" Lebih lanjut Rotter (1966) mengatakan "*The internal pole of this continuum refers to the individual's believe that outcomes or reinforcement are a consequence of his own striving*". Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa hasil yang diperoleh oleh individu adalah hasil kerja keras/perjuangannya sendiri. Individu dengan *internal locus of control* lebih banyak berorientasi pada tugas yang dihadapinya. Individu dengan *locus of control* internal percaya bahwa mereka dapat mempengaruhi kejadian-kejadian dalam kehidupannya dan mempunyai kemampuan menghadapi ancaman yang timbul dari lingkungannya (Mitchel dkk, 1975).

Kemudian menurut Zulkaida, dkk (2007) dan Crider (dalam Leni Murni, 2012) karakteristik individu yang mempunyai *locus of control* internal antara lain:

- 1) Mempunyai keyakinan bahwa peristiwa hidupnya adalah hasil dari faktor internal (kepercayaan individu terhadap kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya).
- 2) Suka bekerja keras
- 3) Memiliki inisiatif yang tinggi

- 4) Selalu berusaha menemukan pemecahan masalah
- 5) Menerima segala sesuatu sebagai akibat dari sikap atau tingkah lakunya sendiri.
- 6) Berusaha memperbaiki sikap dan tingkah lakunya agar mencapai hasil yang lebih baik lagi.
- 7) Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecenderungan *locus of control* internal mempunyai keyakinan bahwa kesuksesan dan kegagalan yang diraihinya ditentukan oleh dirinya sendiri. Individu yang cenderung *locus of control* internal memiliki karakteristik yaitu: bekerja keras, memiliki inisiatif, *Problem solving* yang tinggi, mau memperbaiki diri, bertanggung jawab dan orientasinya prestasi.

b. Locus of control eksternal

Locus of control eksternal merupakan keyakinan individu terhadap penyebab dan akibat suatu kejadian yang dialaminya baik kesuksesan maupun kegagalan disebabkan oleh luar dirinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rotter dalam Ronel Erwee (1986) "*The eksternal pole reflects the belief that the events are independent of their own behaviour and are result of forces beyond their control such as luck, fate and power ful others*".

Di samping itu, Crider (dalam Leni Murni 2011: 52) menguraikan karakteristik *locus of control* eksternal antara

lain: kurang memiliki inisiatif, mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan, kurang suka berusaha, kurang mencari informasi untuk memecahkan masalahnya.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, karakteristik *locus of control* eksternal antara lain: Kurang berusaha, bergantung kepada keberuntungan, nasib, kekuatan di luar dirinya, kurang inisiatif dan tidak bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya.

C. Hubungan *Locus of control* dengan Motivasi berprestasi

Pada dasarnya setiap individu memiliki kecenderungan *locus of control* internal atau *locus of control* eksternal, namun individu akan cenderung memiliki salah satu jenis *locus of control*. Jika dikaitkan dengan motivasi berprestasi maka individu yang memiliki *locus of control* internal akan cenderung lebih tinggi dari pada *locus of control* eksternal dikarenakan individu yang kecenderungannya internal akan meyakini bahwa keinginan untuk prestasi hanya akan diperoleh apabila ada usaha, kemampuan, kerja keras bukan hanya berdasarkan untung-untungan saja. Seperti yang dikemukakan Mitchel dkk (1975), Individu yang mempunyai *locus of control* internal menunjukkan motivasi yang lebih besar, menyukai hal-hal yang bersifat kompetitif, suka bekerja keras, merasa dikejar waktu dan ingin selalu berusaha lebih baik daripada kondisi sebelumnya, sehingga mengarah pada pencapaian prestasi yang lebih

tinggi. Senada itu Richard, dkk. (1990) juga menyatakan hal senada bahwa individu dengan *internal locus of control* memiliki usaha (*effort*) yang lebih besar sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencapai prestasi. Di samping itu menurut Rotter (1966)

Internals were believed by to exhibit two essential characteristics: high achievement motivation and low outer-directedness. This has obvious implications for differences between internals and eksternals in terms of their achievement motivation, suggesting that internal locus is linked with higher levels of need for achievement. Due to their locating control outside themselves, eksternals tend to feel they have less control over their fate.

Kutipan tersebut memberikan makna bahwa *locus of control* internal dihubungkan dengan tingkat yang lebih tinggi akan kebutuhan untuk berprestasi. Karena kendali mereka mencari di luar diri mereka sendiri, eksternal cenderung merasa bahwa mereka kurang memiliki kontrol atas nasib mereka.

Sependapat dengan Rotter, Brockhaus (dalam Ronal Erwee, 1986) menyatakan “ *referred to a number of studies which verified that internals have a higher level of need for achievement than eksternal* ”. Individu yang memiliki kontrol diri internal memiliki tingkat kebutuhan lebih tinggi untuk berprestasi.

D. Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi

1. Pengertian

Bimbingan dan konseling merupakan alat bantu bagi mahasiswa dalam menyusun dan merencanakan program perkuliahan

agar cukup efektif. Melalui kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan mahasiswa mencapai prestasi seoptimal mungkin. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Juntika dan Nurihsan (2006:91) bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah sebagai usaha membantu mahasiswa untuk mengembangkan dirinya dan mengatasi problem-problem akademik serta problema sosial-pribadi yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik mereka. Bimbingan tersebut meliputi layanan bimbingan akademik yang diberikan oleh dosen-dosen bimbingan pada tingkat jurusan/program, dan bimbingan sosial-pribadi yang diberikan oleh tim bimbingan dan konseling pada tingkat jurusan/program studi, Fakultas dan Universitas.

2. Fungsi

Fungsi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi sebagai berikut:

- a. Fungsi penyaluran diharapkan telah berjalan cukup awal, sejak mahasiswa memasuki perguruan tinggi tertentu bahkan diharapkan ada layanan pemberian informasi jurusan sebelum calon mahasiswa mendaftar pada suatu fakultas atau jurusan.
- b. Fungsi penyelesaian diharapkan berjalan dengan baik sepanjang proses belajar mahasiswa pada perguruan tinggi yang bersangkutan.

- c. Fungsi pengadaptasian dijalankan mana kala lembaga yang bersangkutan mengadakan adaptasi kurikulum, pendekatan dan metode mengajar atau pelayanan akademis sesuai dengan kebutuhan mahasiswa kini dan masa mendatang.
- d. Pengenalan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi, potensi dan karakteristik mahasiswa.
- e. Menyarankan para siswa kepada dunia pekerjaannya kelak sesuai dengan keahliannya. Membantu mahasiswa memecahkan masalah yang sedang dihadapi baik sosial maupun personal (Ahmad Juntika dan Nurihsan, 2006:29).

3. Tujuan

Dengan diberikannya layanan bimbingan dan konseling, mahasiswa diharapkan mampu mengatasi masalah perkuliahannya. Oemar Hamalik (1991:92) menjelaskan tujuan BK di perguruan tinggi agar mahasiswa :

- a. Mampu memilih program studi/ konsentrasi/ pilihan mata kuliah yang sesuai dengan bakat, minat dan cita – cita mereka.
- b. Mampu menyelesaikan perkuliahan segala tuntutan perkuliahan tepat pada waktunya.
- c. Memperoleh prestasi belajar secara optimal.
- d. Mampu membina hubungan sosial dengan sesama mahasiswa dan dosen dengan baik.

- e. Memiliki sikap dan kesiapan professional.
- f. Memiliki pandangan yang realistik tentang diri dan lingkungannya.

Selanjutnya tujuan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa menurut Joko Purwanto (2011) adalah membantu manusia muda untuk dapat mengatur hidupnya sendiri mengenai kesuksesan yang diraihinya nanti (membangun *locus of control* internalnya); mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya; mengintegrasikan studinya dalam pola kehidupan; merencanakan masa depannya dengan mengingat situasi hidupnya yang konkrit; membantu memperlancar dan meningkatkan efisiensi dari proses pendidikan; membantu pengenalan diri sendiri dalam pemilihan bidang pekerjaan maupun jurusan studi, dan lain-lain.

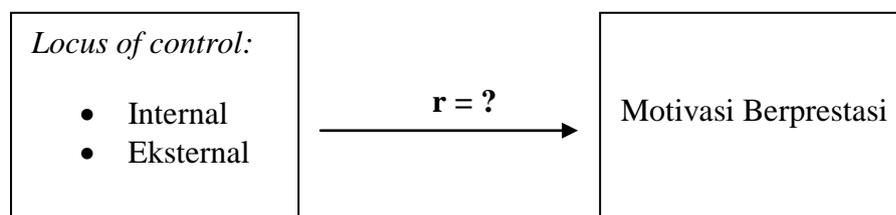
4. Program Layanan

Menurut Joko Purwanto (2011), Program layanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa meliputi:

- a. Pengumpulan data mahasiswa baik akademik maupun non akademik.
- b. Pemberian informasi kepada mahasiswa tentang berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi, sosial, studi dan karier mahasiswa.
- c. Pemberian pelatihan kepada mahasiswa secara kelompok untuk pengembangan pribadi, sosial, studi dan kariernya.

- d. Pelayanan bantuan pemecahan masalah, baik yang bersifat akademik maupun non akademik melalui konseling / konsultasi.
- e. Pemberian layanan rujukan kepada mahasiswa yang permasalahannya tidak teratasi oleh petugas bimbingan atau dosen konselor.
- f. Pemberian pelatihan dan konsultasi kepada dosen penasehat akademik sehubungan dengan proses bimbingan dan konseling kepada mahasiswa yang menjadi asuhannya.
- g. Pemberian informasi kepada pimpinan universitas fakultas jurusan, program diploma dan program pascasarjana tentang berbagai karakteristik terkait tingkat keberhasilan belajar mahasiswa secara umum.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara *locus of control* dan motivasi berprestasi mahasiswa Bidikmisi FIP UNP. Adapun aspek yang akan diteliti yaitu mengenai *locus of control*. Apakah kecenderungan internal atau eksternal. Sedangkan untuk motivasi berprestasi yaitu mempunyai mempunyai tanggung jawab pribadi,

menetapkan nilai atau standar keunggulan, berusaha melakukan kegiatan belajar dengan cara yang lebih baik dan kreatif, mengharapkan balikan dan penilaian terhadap tugas/kegiatan belajar yang dilakukan, melakukan kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya, mengadakan antisipasi dan menyatu dengan tugas.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir, peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian, yakni: “Terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control* dan motivasi berprestasi mahasiswa Bidikmisi FIP UNP”. Di mana semakin tinggi *locus of control* internal maka motivasi berprestasinya akan cenderung tinggi. Sebaliknya semakin tinggi *locus of control* eksternal maka motivasi berprestasinya cenderung rendah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *locus of control* mahasiswa Bidikmisi FIP UNP memiliki kecenderungan internal.
2. Motivasi berprestasi mahasiswa Bidikmisi FIP UNP berada pada kategori cukup tinggi. Apabila dilihat dari masing-masing aspek, pada aspek mempunyai tanggung jawab pribadi, melakukan kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya kategorinya, dan aspek menyatu dengan tugas kategorinya cukup tinggi. Sedangkan pada aspek menetapkan nilai atau standar keunggulan kategorinya, berusaha melakukan kegiatan belajar dengan cara yang lebih baik dan kreatif, mengharapkan balikan dan penilaian terhadap tugas/kegiatan belajar yang dilakukan kategorinya tinggi, mengadakan antisipasi berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara *locus of control* dengan motivasi berprestasi, yang artinya apabila kecenderungan *locus of control* mahasiswa internal maka akan cenderung tinggi motivasi berprestasinya.

B. Saran

1. Untuk mahasiswa yang masih memiliki *locus of control* eksternal diperkuat keyakinan mereka bahwa kesuksesan itu diraih bukan hanya faktor keberuntungan tapi lebih dominan faktor usaha dan kerja keras.
2. Mahasiswa yang masih memiliki motivasi berprestasi rendah supaya ditingkatkan dan dimanfaatkan untuk mencapai prestasi yang lebih baik.
3. Untuk Konselor di Perguruan Tinggi diharapkan memberikan pelayanan yang dapat mengembangkan kecenderungan *locus of control internal* sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa Bidikmisi.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metode Penelitian (Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah)* Padang: UNP Press.
- Abu Ahmadi. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas Sudjono. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Atkinson, J. & Raynor, J. 1978. *Personality, Motivation and Achievement*. New York: John Wiley & Sons.
- Ahmad Juntika dan Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Rafika Aditama
- Asnawi, S. 2002. *Teori Motivasi Dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Studia Press.
- Bambang Prasetyo, Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bothma, A. C., and J. M. Schepers. 1997. *The role of locus of control and achievement motivation in the work performance of black managers.*" *SA Journal of Industrial Psychology*23.3 : 44-52.
- Burhanuddin Salam. 2004. *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirjen Dikti. Depdiknas. 2010. *Pedoman Program Beasiswa BIDIK MISI*. Jakarta: Depdiknas
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Dody Hartanto. 2012. *Mengatasi Masalah menyontek*. Yogyakarta: Indeks
- Elida Prayitno. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Erwee, Ronel. 1986. *Achievement motivation and locus of control of black university students.**SA Journal of Industrial Psychology*12.2 : 1-9
- Gibson, L Robert dan Mitchell H Marianne. 2008. *Bimbingan dan Konseling*. (Alih bahasa:Yudi Santoso). Yogyakarta:Pustaka Belajar.

Hendry. 2011. *Teori Locus of control*.
<http://teorionline.wordpress.com/2011/06/28/teori-locus-of-control/>. (online) diakses 14 September 2013.

<http://id.wiktionary.org/wiki/prestasi>. Diakses 15 September 2013.

http://en.wikipedia.org/wiki/Locus_of_control. Diakses 15 September 2013.

Husaini Usman dan R. Purnomo Setiady A. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

Intan Sari. 2013. *Locus of Control dan Perilaku Menyontek Serta Implikasinya Terhadap BK* (Studi Pada Siswa SMA Padang Ganting). (Tesis) tidak diterbitkan.

Joko Purwanto. 2011. Program Bimbingan dan Konseling bagi mahasiswa. <http://blog.uin-malang.ac.id/>. (on line) diakses 1 November 2013.

Leni Murni Hayati. 2011. *Hubungan self esteem dan locus of control dengan hasil belajar siswa serta peranan Guru pembimbing* (Studi di SMA N 1 Solok Selatan). (Tesis) tidak diterbitkan.

Larsen, R. J., Buss, D. M., (2002). *Personality Psychology: Domains of knowledge about human nature* (International Edition), The McGraw-Hill, New York

Mc. Clelland, David. 1960. *The Achieving Society*. New York: D Van Nostrand Company, inc.

Mitchel, T.R., Smyser, C.M, & Weed, S.E, 1975. *Locus of Control: Supervision and Work Satisfaction*. *Academy of Management Journal*, 18, 623-30.

Nana Sudjana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

Oemar Hamalik. 1991. *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru

_____. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Prayitno. 2008. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Padang: UNP Press.

Richard, K., Hay, Toby, J., Kash, dan Michelle J. Carpenter. 1990. *The Role of Locus of Control in Entrepreneurial Development and Success*. *Journal of Business and Entrepreneurship*, October, 2 (2), 13-22.

- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung :Alfabeta.
- Rotter J.B. 1966. *Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement*. *Psychological Monographs*, 80 Whole No. 69.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta :Erlangga
- Sudarwan Danim. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Syofian Siregar. 2010. *Statistika deskriptif untuk penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Thoha Miftah. 2008. *Perilaku Organisasi; konsep dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wasty Soemanto. 1983. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Rineka Cipta.
- Wahjosumidjo. 1987. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wayan Nurkencana. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional
- Winardi. 2001. *Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen*. Jakarta: Raja grafindo persada.
- Zulkaida, Anita, dkk. 2007. *Pengaruh Locus of Control dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. *Proceeding Pesat 2* : B1-B4.